

Pioneering of the Prayer Camp at CMC House of Joy Church Bandung

Normando Justine¹, Josia Andreuw Marlissa^{2*}, Shania Chukwu³, Sunggul Tumangger⁴, Yehuda Abram⁵

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

Corresponding Authors: Josia Andreuw Marlissa josia.andreuw@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Pioneering, Prayer, Growth, Church, Evangelism

Received : 2, April

Revised : 17, April

Accepted: 19, May

©2025 Justine, Marlissa, Chukwu, Tumangger, Abram : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The life of prayer is an inseparable part of the life of every believer. However, in reality, there are still many church members who are not aware of the importance of prayer life for each of their individuals and have a simple understanding. On the basis of the above understanding, the author pioneered a prayer camp under the auspices of the *CMC House of Joy church* with the aim of building a soul-oriented prayer life, building a congregation that grows in Christ, equipping the congregation to evangelize souls, and fulfilling the call of the Great Commission of the Lord Jesus Christ. The methods used are Qualitative Descriptive, Literature Study, and Participant Observation. From the research, results were found regarding the importance of the link between prayer, church planting, growing churches, and evangelism. The Community Service activities carried out include Prayer Camps, Contextual Evangelism Learning, and Komsel Visits. In conclusion, there is a close relationship between prayer and the growth of the church. The activities carried out were quite satisfactory even though further efforts were needed to mobilize each member of the Prayer Camp to carry out a mission.

Perintisan Kubu Doa di Gereja CMC House Of Joy Bandung

Normando Justine¹, Josia Andreuw Marlissa^{2*}, Shania Chukwu³, Sunggul Tumangger⁴, Yehuda Abram⁵

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma- Bandung

Corresponding Authors: Josia Andreuw Marlissa josia.andreuw@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Perintisan, Doa, Pertumbuhan, Gereja, Penginjilan

Received : 2, April

Revised : 17, April

Accepted: 19, Mei

©2025 Justine, Marlissa, Chukwu, Tumangger, Abram : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Kehidupan doa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap orang yang percaya. Namun, pada kenyataannya, masih banyak jemaat gereja yang tidak sadar pentingnya kehidupan doa bagi setiap pribadi mereka dan memiliki pemahaman yang sekedarnya saja. Atas dasar pemahaman di atas, maka penulis merintis kubu doa di bawah naungan gereja CMC House of Joy dengan tujuan untuk membangun kehidupan doa jemaat yang berorientasi jiwa, membangun jemaat yang bertumbuh dalam Kristus, memperlengkapi jemaat untuk menginjili jiwa-jiwa, dan memenuhi panggilan Amanat Agung dari Tuhan Yesus Kristus. Metode yang digunakan ialah Deskriptif Kualitatif, Studi Literatur, dan Observasi Partisipan. Dari penelitian, ditemukan hasil mengenai pentingnya kaitan antara doa, perintisan gereja, gereja yang bertumbuh, dan penginjilan. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan antara lain ialah Kubu Doa, Pembelajaran Penginjilan Konstektual, dan Kunjungan Komsel. Kesimpulannya, erat kaitannya antara doa dan pertumbuhan jemaat. Kegiatan yang dilakukan pun telah cukup memuaskan meski diperlukan usaha lebih lanjut untuk menggerakkan setiap anggota Kubu Doa untuk bermisi.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan setiap orang beriman, doa memegang peran yang tak tergantikan. Layaknya oksigen yang menghidupkan tubuh, doa menyuplai kekuatan dan kesegaran bagi jiwa rohani mereka yang percaya. Doa bisa dipraktikkan secara pribadi maupun bersama-sama, entah di ruang paling intim seperti kamar tidur setiap orang percaya, hingga di aula gereja yang mampu menampung hingga sepuluh ribu jamaah. Selain itu, tujuan doa juga beragam: ada yang ditujukan untuk mengemukakan permohonan pribadi, sebagai wujud pengabdian untuk mendekatkan diri pada Tuhan, maupun dalam bentuk doa syafaat yang dipanjatkan bagi kesejahteraan orang lain.

Gereja, sebagai lembaga kekristenan yang menyadari urgensi doa, mengimplementasikan dan mendukung kehidupan doa ini melalui pembentukan departemen doa di setiap jemaat. Lewat departemen ini, para pendoa dan seluruh anggota gereja difasilitasi dalam berbagai kegiatan “menara doa” yang dijadwalkan pada waktu-waktu tertentu setiap hari, bahkan dapat berlangsung secara bergiliran selama 24 jam penuh.

Di dalam Alkitab, kita menemukan berbagai sosok, mulai dari nabi, raja, imam, rasul, hingga ibu rumah tangga, yang tekun menyampaikan doa kepada Allah. Bahkan inkarnasi Allah sendiri, yaitu Tuhan Yesus Kristus, pun tak pernah lepas dari kebiasaan berdoa sepanjang masa pelayanan-Nya di dunia. Ia bahkan mewariskan kepada kita suatu doa inti, yang dikenal sebagai “Doa Bapa Kami” (Matius 6:9-13). Hal ini menegaskan bahwa doa bukan sekadar tradisi, melainkan kebutuhan vital bagi setiap pengikut Kristus. Lebih jauh lagi, doa adalah hak yang sekaligus menjadi kewajiban bagi semua orang percaya tanpa memandang status sosial, latar belakang, atau usia.

Namun dalam praktiknya, masih banyak anggota jemaat yang kurang menyadari nilai mendasar dari kehidupan doa secara pribadi dan hanya memiliki pemahaman yang sangat terbatas. Mereka cenderung berdoa secara ritualistik, sekadar berkomunikasi ringan, atau bahkan bersifat transaksional hanya saat membutuhkan pertolongan. Meskipun tidak sepenuhnya salah, kebiasaan semacam ini tidaklah memadai. Sebenarnya, doa adalah elemen inti dalam ibadah yang memungkinkan interaksi mendalam dengan Tuhan sekaligus menjadi sarana penyampaian permohonan. Dengan kata lain, doa seyogianya tidak dipandang hanya sebagai rutinitas formal atau sekadar dimintakan saat menghadapi kesulitan.

Lebih jauh lagi, meski ada saudara seiman yang bersemangat membina kehidupan doa, kerap kali mereka kesulitan menemukan ruang yang memadai untuk menyalurkan kerinduan rohani itu. Menara doa di gereja biasanya diisi oleh kelompok pendoa tetap, pelayan, dan beberapa jemaat yang sudah saling kenal. Akibatnya, anggota jemaat yang kurang terlibat atau baru bergabung merasa sungkan untuk bergabung, hingga pada akhirnya merasa terpinggirkan dan tidak leluasa mengekspresikan kerinduan hatinya dalam doa..

Berdasarkan pemahaman tersebut, penulis kemudian menginisiasi pembentukan “Kubu Doa” di bawah naungan Gereja CMC House of Joy dengan beberapa tujuan utama: pertama, menanamkan kesadaran yang benar bahwa doa adalah sarana utama untuk membangun keintiman yang semakin dalam

dengan Tuhan; kedua, membuka ruang khusus bagi jemaat awam yang rindu mengembangkan kehidupan doa mereka secara konsisten; dan ketiga, merangkul jiwa-jiwa di luar lingkungan gereja melalui praktik doa syafaat, program pembekalan penginjilan yang disesuaikan secara kontekstual, serta kunjungan pastoral yang bertujuan menyentuh dan memberdayakan setiap individu untuk mengenal Kristus.

Secara keseluruhan, “Kubu Doa” bertujuan membentuk kehidupan doa jemaat yang berfokus pada pemulihan dan pertumbuhan setiap jiwa, membina komunitas yang semakin matang di dalam Kristus, serta melengkapi setiap anggota untuk aktif berbagi kabar baik kepada orang lain, demikian pula menunaikan panggilan Amanat Agung yang dipercayakan oleh Tuhan Yesus Kristus.

PELAKSAAN DAN METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah deskriptif kualitatif, yakni sebuah model yang menyajikan penjelasan secara sistematis melalui rangkaian paragraf naratif untuk menelaah kebenaran dan teori tertentu. Metode ini berfokus pada penggambaran rinci atas ciri khas, fenomena, variabel, serta kondisi sosial yang sedang dikaji, sehingga memudahkan pemahaman mendalam tanpa mengabaikan konteks dan nuansa lapangan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi literatur, di mana peneliti menelaah dan mengumpulkan teori serta informasi relevan dari sumber kepustakaan ilmiah, termasuk jurnal akademik, buku referensi, artikel daring, situs web terpercaya, dan laporan penelitian resmi. Pendekatan ini bertujuan membangun kerangka teori yang kokoh untuk memecahkan masalah, sekaligus mengidentifikasi dan memberi rekomendasi atas kekurangan dalam penelitian terdahulu agar dapat disempurnakan.

Metode observasi partisipan diterapkan sebagai teknik pengumpulan data kualitatif yang bersifat naturalistik, di mana peneliti merekam dan menganalisis fakta-fakta yang muncul secara berkelanjutan di lapangan. Dalam pendekatan ini, seluruh indra, pendengaran, penglihatan, perasa, dan sentuhan, digunakan secara aktif, sementara peneliti turut serta dalam kehidupan subjek penelitian untuk mengamati perilaku secara alami. Dengan membangun hubungan yang akrab dan menjaga suasana tetap wajar, observasi ini bertujuan meminimalkan kecurigaan serta menangkap fenomena yang sebenarnya terjadi. Hasilnya adalah temuan eksploratif yang valid dan mencerminkan kondisi sesungguhnya.

Tempat dan Waktu

Kegiatan ini dilaksanakan di Gereja CMC House Of Joy, Jl. Mekar Raharja 2 No.1, Cibaduyut Wetan, Kec. Bojongloa Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat 40238 dan di rumah jemaat dimulai tanggal 31 Januari – 22 Maret 2023.

Kelompok Sasaran.

Kelompok sasaran dari inisiatif ini mencakup tiga segmen utama: pertama, jemaat gereja yang berkeinginan memperdalam komitmen mereka

dalam membangun kehidupan doa dan memuridkan jiwa; kedua, anggota jemaat yang belum sepenuhnya terlibat atau berakar dalam komunitas gereja; dan ketiga, individu di luar tubuh Kristus yang belum mengenal atau menerima iman kepada-Nya.

Metode Pengabdian

Dalam menjalankan inisiatif Kubu Doa di Gereja CMC House of Joy, penulis terlibat secara langsung dengan jemaat melalui kehadiran di lokasi Kubu Doa, penyelenggaraan pelatihan penginjilan yang disesuaikan dengan konteks setempat, serta kunjungan pastoral kepada mereka yang perlu dijangkau. Semua upaya ini bertujuan membangkitkan semangat dan partisipasi jemaat dalam kehidupan doa bersama.

Indikator Keberhasilan.

Adapun indikator keberhasilan dari kegiatan pengabdian kami pada jemaat dan calon jemaat CMC House Of Joy adalah:

1. Secara kuantitas 20 jiwa sampai akhir Maret
2. Loyalitas dan antusiasme jemaat yang meningkat dalam kehidupan doa
3. Anggota Kubu Doa yang menjangkau jiwa

Metode Evaluasi

Penilaian keberhasilan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan melalui rapat evaluasi yang melibatkan seluruh anggota tim pelaksana, gembala gereja setempat, serta mahasiswa dan dosen mata kuliah Perintisan Gereja di STT Kharisma Bandung. Melalui forum ini, berbagai indikator. Mulai dari tingkat partisipasi jemaat, efektivitas materi penginjilan kontekstual, hingga dampak kunjungan pastoral – dibahas secara komprehensif untuk memastikan tujuan program tercapai dan menentukan langkah perbaikan ke depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Gereja

Secara etimologis, istilah “gereja” menelusuri akar kata dari bahasa Portugis, yakni igreja, dan dalam bahasa Yunani dikenal sebagai ekklesia (ἐκκλησία). Kata ekklesia sendiri tersusun dari dua elemen: ek (ἐκ) yang berarti “keluar” dan kaleo (καλέω) yang berarti “memanggil.” Dengan demikian, gereja sesungguhnya merujuk pada sekumpulan orang yang dipanggil untuk keluar, menyatakan identitas dan panggilan mereka di tengah dunia. Dalam konteks keagamaan, istilah ini dimaknai sebagai komunitas orang-orang yang beriman.

Gereja juga dapat dipahami sebagai kumpulan orang-orang yang telah dipilih dan dikuduskan oleh Allah, yang menjadi milik-Nya melalui karya penebusan Kristus dengan darah-Nya (Ef. 1:3-5,7,13-14; Kis. 20:28; 1 Kor. 1:2; 1 Ptr. 1:2; Why. 5:9). Proses pengudusan ini menunjukkan bahwa gereja bukan hanya sebuah komunitas, tetapi merupakan umat yang telah dipisahkan, diistimewakan, dan disucikan oleh Allah untuk tujuan-Nya yang mulia. Dengan kata lain, gereja adalah mereka yang telah dikuduskan dan diangkat menjadi umat kepunyaan Allah. Gereja merupakan persekutuan orang-orang yang telah

dipilih dan dipanggil oleh Allah sendiri untuk mengabdikan hidupnya dalam pelayanan kepada Allah dan sesama di dunia ini. Dalam 1 Petrus 2:9, gereja digambarkan sebagai umat kepunyaan Allah yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang-Nya yang ajaib. Tujuan dari panggilan ini adalah agar mereka memberitakan karya-karya agung Allah kepada dunia, menjadi saksi hidup atas kasih dan kuasa-Nya.

Kehadiran gereja di dunia sebagai komunitas yang telah dipanggil, dikuduskan, dan dipilih oleh Allah bertujuan utama untuk melayani Tuhan serta sesama, khususnya melalui penyampaian kabar keselamatan lewat Pekabaran Injil. Misi ini tidak semata-mata hanya berfokus pada peningkatan jumlah pengikut Kristen secara kuantitatif, melainkan lebih dalam lagi, yaitu mengarahkan setiap orang untuk benar-benar mengenal, menerima keselamatan, serta menjalani kehidupan yang mencerminkan Kristus dan karya penebusan-Nya. Amanat Agung yang disampaikan oleh Tuhan Yesus (lih. Mat. 28:19-20) menegaskan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi pengajar dan pembimbing rohani, agar jemaat terus bertumbuh secara rohani dalam pengenalan dan ketaatan kepada Tuhan.

Berangkat dari berbagai definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa gereja adalah persekutuan atau kumpulan orang-orang yang percaya kepada Allah, yang telah dikuduskan dan dipanggil keluar dari kehidupan lama menuju kehidupan yang baru. Tujuan utama dari pemanggilan ini adalah untuk melayani Tuhan dan sesama melalui pengabaran Injil atau Kabar Baik. Misi gereja di dunia tidak hanya sebatas keberadaan secara fisik, melainkan juga sebagai perpanjangan tangan Allah dalam menjalankan tugas-tugas mulia seperti mengasihi, melayani, menyembuhkan, membebaskan, dan mengajar dunia mengenai misi keselamatan yang berasal dari Allah sendiri.

Penginjilan Kontekstual

Secara etimologis, kata misi berasal dari bahasa Latin mission, yang berarti “perutusan.” Kata ini mengandung makna pengutusan seseorang untuk membawa pesan (message) atau menjalankan tugas tertentu. Dengan demikian, misi dapat diartikan sebagai tugas atau pesan khusus yang harus disampaikan dan dilaksanakan dengan cara yang juga khusus. Dalam konteks kekristenan, misi mengacu pada pengutusan umat Allah untuk menyampaikan kabar keselamatan kepada dunia sesuai dengan tujuan dan cara yang telah ditentukan oleh Allah.

Penginjilan adalah tindakan memberitakan tentang Yesus Kristus dengan kuasa Roh Kudus, agar manusia percaya kepada Allah melalui Yesus, menerima-Nya sebagai Juruselamat pribadi, dan melayani-Nya dalam persekutuan tubuh Kristus, yaitu Gereja. Misi orang percaya masa kini merupakan kelanjutan dari misi Yesus sendiri saat Ia hadir di dunia. Yesus tidak hanya memanggil umat-Nya untuk datang kepada-Nya, tetapi juga mengutus mereka untuk pergi dan menjangkau jiwa-jiwa, sebagaimana tertulis dalam Amanat Agung (Matius 28:19-20). Oleh karena itu, misi bukanlah pilihan, melainkan sebuah kewajiban bagi setiap anggota gereja. Mengabaikan panggilan ini berarti bersikap tidak taat terhadap perintah Kristus.

Lebih jauh, menginjil merupakan penyampaian Kabar Baik yang mencakup seluruh upaya gereja dalamewartakan kasih Allah kepada manusia yang berdosa. Inti dari penginjilan adalah berita anugerah bahwa setiap orang yang berdosa dapat menerima pengampunan melalui kematian Yesus Kristus di kayu salib, dengan menerima Dia sebagai Juruselamat pribadi. Penginjilan suatu pekerjaan dalam menyampaikan bahwa kasih Allah begitu besar sehingga tidak menginginkan seorang pun hilang dari kawanan-Nya. Oleh karena itu, tugas gereja adalah pergi ke seluruh penjuru dunia untuk membaptis dan mengajarkan setiap orang, dari setiap suku bangsa, tentang kasih Yesus yang menyelamatkan.

Gereja tidak akan pernah mampu berkembang dan bertahan tanpa misi dan penginjilan. Keduanya merupakan inti dari eksistensi gereja, karena melalui penginjilanlah gereja dapat menjangkau jiwa-jiwa baru dan membawa mereka kepada keselamatan yang hanya terdapat dalam Yesus Kristus. Hubungan antara penginjilan dan pertumbuhan gereja sangat erat dan tidak dapat dipisahkan, sebab penginjilan menjadi sarana utama dalam memperluas jangkauan pelayanan dan menyatakan kasih Allah kepada dunia. Tanpa kegiatan penginjilan yang dilakukan secara efektif, kontekstual, dan kreatif, gereja akan kehilangan daya hidupnya, stagnan, dan bahkan berisiko mengalami kemunduran. Sebagai lembaga yang menerima Amanat Agung dari Tuhan Yesus, gereja memiliki tanggung jawab spiritual dan moral untuk memberitakan Injil kepada setiap orang yang belum mengenal Kristus. Amanat ini bukan hanya tugas tambahan, melainkan merupakan panggilan utama gereja. Tanpa penginjilan, gereja gagal menjalankan fungsinya sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah.

Dalam Alkitab, sasaran utama penginjilan ditegaskan secara jelas, yaitu kepada semua bangsa tanpa terkecuali (Mat. 28:19-20). Namun demikian, dalam realitasnya, setiap bangsa atau kelompok masyarakat hidup dalam konteks budaya, agama, bahasa, dan tradisi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kontekstualisasi menjadi langkah strategis yang penting dalam menyampaikan berita Injil secara relevan dan dapat diterima dalam keragaman masyarakat masa kini.

Kontekstualisasi bukanlah perubahan isi Injil, melainkan upaya menerjemahkan atau membahasakan kebenaran Injil agar dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat lokal sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang mereka anut. Sejalan dengan hal ini, Manurung menyatakan bahwa inti dari penginjilan tetaplah penyampaian Injil kepada mereka yang belum percaya kepada Kristus, namun dilakukan melalui keterlibatan aktif gereja dalam berbagai aktivitas sosial dan budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, sangat ditekankan bahwa setiap penginjil harus dipersiapkan dengan baik dan dibekali pemahaman yang tepat mengenai Injil serta konteks sasaran penginjilan. Pemahaman yang benar tentang Injil menjadi dasar yang sangat penting, karena penginjilan bukan hanya tentang menyampaikan pesan, tetapi juga memastikan bahwa pesan yang disampaikan adalah pesan yang benar dan sesuai dengan kehendak Allah. Selain itu, penginjil juga perlu memahami latar belakang budaya, sosial, dan religius dari penerima pesan agar berita yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan relevan. Ini memastikan bahwa

Injil tidak hanya disampaikan, tetapi juga dipahami dan diterima dengan cara yang benar oleh mereka yang mendengarkannya.

Kita juga dapat mengamati bagaimana Paulus merupakan salah satu tokoh dalam Alkitab yang menjadi teladan dalam penginjilan, terutama dalam konteks masyarakat yang majemuk. Ia dapat dikatakan berhasil karena tidak hanya berani mempertaruhkan hidupnya demi kemajuan Injil (Filipi 1:21), tetapi juga mampu mengatasi berbagai tantangan yang datang dari keberagaman budaya dan tradisi yang ada di masyarakat pada zamannya. Paulus tidak membiarkan situasi sosial dan budaya yang beragam menghalangi tugas penginjilannya. Sebaliknya, ia memanfaatkan keanekaragaman ini sebagai sarana untuk menyampaikan Injil kepada banyak orang. Salah satu kunci keberhasilan Paulus dalam penginjilan adalah kemampuannya untuk menyesuaikan metode dan strategi penginjilan dengan konteks lokal setiap kota yang ia kunjungi. Ia tidak menggunakan pendekatan yang sama di setiap tempat, melainkan menyesuaikan gaya penyampaian dan isi pengajarannya dengan budaya serta kondisi masyarakat yang ada. Ini menunjukkan bahwa Paulus tidak hanya mengandalkan pesan yang dia bawa, tetapi juga memahami bahwa penyampaian Injil harus relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat yang berbeda-beda.

Prinsip ini yang diterapkan oleh Paulus sangat penting, karena penginjilan yang efektif membutuhkan kemampuan untuk berbicara dalam bahasa dan konteks yang dimengerti oleh orang-orang yang dilayani. Dengan demikian, pemberitaan Injil tidak hanya sampai kepada mereka, tetapi juga dipahami dan diterima dengan baik. Strategi Paulus dalam penginjilan adalah contoh yang tepat tentang bagaimana menggabungkan kesetiaan terhadap Injil dengan kebijaksanaan dalam menghadapi keberagaman budaya.

Kunjungan

Kunjungan pastoral memiliki dasar teologis yang kuat, yaitu Allah sendiri yang mengunjungi umat-Nya. Dalam Keluaran 3:7-8, Allah "turun" untuk membebaskan umat Israel dari penderitaan di Mesir. Dalam Lukas 1:68, Zakharia menyatakan bahwa Allah "melawat" umat-Nya melalui Yesus Kristus. Yesus juga mengajarkan pentingnya kunjungan pastoral lewat perumpamaan domba yang hilang (Mat. 18:12-14), di mana gembala rela mencari domba yang hilang, menggambarkan perhatian Allah terhadap setiap individu. Kunjungan pastoral mengikuti teladan Allah untuk mencari, menghibur, dan menyelamatkan mereka yang membutuhkan.

Dengan kata lain, secara sederhana kunjungan pastoral adalah cara gereja untuk mencerminkan kasih Allah yang mengunjungi dan menyembuhkan umat-Nya. Seperti Yesus yang mencari yang sesat dan menyembuhkan yang sakit, kunjungan pastoral berfungsi untuk memberi dukungan, membina hubungan, dan memperbarui semangat iman jemaat. Yehezkiel 34:16 menegaskan bahwa Tuhan peduli terhadap umat-Nya yang menderita dan mengalami masalah. Dia akan mencari, menguatkan, dan melindungi mereka. Kunjungan pastoral adalah cara gereja untuk mengikuti teladan Tuhan, yaitu dengan mendampingi jemaat yang membutuhkan dukungan, memberikan kekuatan, dan membantu mereka

melewati masa-masa sulit. Inilah pentingnya peran kunjungan pastoral dalam menguatkan jemaat dan menjaga hubungan mereka dengan Tuhan.

Sebagai pemimpin gereja, gembala memiliki tanggung jawab yang besar dalam memimpin jemaat menuju kedewasaan rohani. Pelayanan rohani tidak hanya dapat dilakukan melalui khotbah dalam ibadah, namun juga melalui hubungan pribadi yang terjalin lewat kunjungan pastoral. Melalui kunjungan ini, pendeta dapat lebih dekat dengan jemaat, mendengarkan permasalahan mereka, serta memberikan bimbingan dan dukungan secara langsung. Oleh karena itu, kunjungan pastoral memiliki peran penting untuk memperkuat ikatan rohani serta meningkatkan kedekatan dan kehangatan dalam pelayanan gereja. Pendampingan yang dilakukan pendeta semakin diperkuat melalui perhatian yang diberikan melalui kunjungan pastoral. Kunjungan ini menjadi sarana penting bagi gembala dalam menjalankan tugas penggembalaan untuk menjaga dan merawat jemaat. Bagi gembala yang baru di suatu wilayah pelayanan, kunjungan pastoral sangat membantu dalam mengenal jemaat lebih dekat. Melalui kunjungan tersebut, gembala dapat memahami kebutuhan rohani jemaat serta harapan mereka terhadap pelayanan gereja, yang kemudian dapat dijadikan dasar untuk merencanakan tujuan dan program yang sesuai dengan kebutuhan tersebut.

Kehidupan Doa dan Perintisan Gereja

Gereja yang berpengaruh adalah gereja yang mengalami pertumbuhan baik dalam kuantitas maupun kualitas. Pertumbuhan kuantitas merujuk pada peningkatan jumlah anggota gereja, sementara pertumbuhan kualitas tercermin dalam kedalaman kehidupan rohani atau spiritualitas para jemaatnya. Pertumbuhan kuantitas dan kualitas gereja adalah dua aspek yang sangat penting dan harus menjadi fokus utama gereja. Kedua hal ini harus berkembang secara bersamaan, karena keduanya saling mendukung untuk mencapai gereja yang sehat dan berdampak.

Gereja akan berkembang ketika jemaatnya saling bersatu, bersekutu, berdoa, serta bekerja dan bersaksi untuk memenangkan jiwa dan melaksanakan misi. Sebagai komunitas orang percaya, mereka memiliki panggilan yang sama, yaitu untuk menerima anugerah keselamatan dan hidup baru dalam Kristus, serta menjadi murid-murid-Nya yang terus bertumbuh, melayani, dan bersaksi tentang-Nya.

Berdasarkan uraian di atas, gereja, baik sebagai lembaga maupun sebagai komunitas hidup, memikul tanggung jawab untuk merefleksikan kasih Allah kepada dunia. Tuhan telah memanggil gereja-Nya untuk menyampaikan Kabar Baik hingga ke pelosok bumi. Dalam Yesaya 52:7 dijelaskan bahwa pesan damai, kabar sukacita, dan berita keselamatan harus disebarluaskan ke seluruh penjuru dunia. Rencana keselamatan Allah yang agung menuntut agar Injil Yesus Kristus dapat didengar oleh setiap bangsa dan manusia di muka bumi. Allah memang telah mengutus banyak misionaris untuk menjalankan misi ini, namun Ia juga memerintahkan setiap orang percaya agar senantiasa siap memberikan penjelasan kepada siapa pun yang menanyakan alasan pengharapan yang mereka miliki dalam Kristus (1 Ptr. 3:15). Dengan demikian, setiap individu yang

beriman memiliki peran penting dan menerima anugerah besar ketika setia membagikan pesan tentang kasih karunia Allah kepada sesama.

Dalam setiap aktivitas penginjilan dan misi, doa memegang peranan yang sangat esensial. Doa menjadi landasan utama sekaligus langkah awal dalam menjangkau kelompok yang menjadi target pelayanan. Namun, yang lebih penting lagi adalah peran doa dalam kehidupan pribadi setiap individu yang terlibat dalam pelayanan misi di gereja, sebab hal ini memberikan contoh nyata bagi jemaat baru serta para pemimpinnya. Dengan menegaskan sejak awal bahwa kekuatan utama berasal dari doa, para pelayan Injil secara tidak langsung mengungkapkan bahwa sumber daya paling vital dalam melaksanakan tugas pelayanan terletak pada hubungan yang erat dengan Tuhan melalui doa.

Sebagai seorang Kristen, sudah sepatutnya doa menjadi langkah awal sebelum melaksanakan suatu kegiatan atau aktivitas, terutama ketika merencanakan pelayanan. Begitu pula dalam memulai jemaat baru, prosesnya harus diawali dengan doa, baik secara pribadi maupun secara bersama-sama. Meskipun doa bukanlah hal baru dalam penggembalaan atau perintisan jemaat, doa tetap berfungsi sebagai alat pemersatu dalam persekutuan jemaat yang dilayani. Dalam konteks jemaat rumah, doa memegang peranan yang sangat krusial. Mengingat dalam menjalankan visi pelayanan, kita akan menghadapi peperangan rohani, maka untuk menembus berbagai hambatan tersebut, perlu adanya kesungguhan dalam bersekutu melalui doa. Apabila kehidupan doa mengalami penurunan, hal ini akan berdampak pada menurunnya kualitas kehidupan jemaat, yang pada akhirnya juga akan memengaruhi jumlah anggota secara keseluruhan.

Dalam proses pembangunan jemaat, doa menjadi titik awal yang menjadi fokus utama dalam setiap perencanaan. Melakukan tindakan tanpa didasari oleh iman dan doa yang dipimpin oleh Roh Kudus sama saja bertindak hanya berdasarkan logika semata. Sebaliknya, jika pembangunan jemaat hanya mengandalkan doa tanpa disertai tindakan nyata dan rasional, maka hasil yang diharapkan sulit tercapai. Dalam pelayanan perintisan jemaat, doa adalah alat pelayanan yang sangat penting karena proses penanaman jemaat melibatkan penginjilan kepada orang-orang yang belum bertobat dan masih terpengaruh oleh roh-roh pemberontak dan penentang. Menghadapi situasi seperti ini tidak dapat dilakukan tanpa pertolongan Allah, dan hal tersebut hanya dapat diperoleh melalui doa.

Doa bersama telah menjadi bagian dari gaya hidup jemaat mula-mula, yang selalu menjaga kehidupan doa secara kolektif. Ketika mereka menghadapi ancaman agar tidak memberitakan nama Yesus (Kisah Para Rasul 4:23-31), mereka segera berdoa tanpa menunda. Istilah “gerakan” sendiri dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau kondisi bergerak, yang mencakup usaha atau aktivitas dalam ranah sosial.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan perintisan “kubu doa” yang berlangsung di bawah naungan gereja CMC *House Of Joy* dari tanggal 31 Januari hingga 22 Maret 2023 berjalan dengan lancar. Dalam pelaksanaan berbagai program pengabdian masyarakat

yang berfokus pada perintisan kubu doa, terjalin hubungan erat antara jemaat, anggota kubu doa, serta para jiwa baru yang berhasil dijangkau.

Hasil koordinasi dan evaluasi bersama gembala gereja lokal, mahasiswa, dan dosen mata kuliah Perintisan Gereja menunjukkan bahwa mereka secara umum memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan pengabdian masyarakat yang berbasis perintisan kubu doa, pembelajaran penginjilan kontekstual, serta kunjungan. Antusiasme anggota kubu doa juga tergolong cukup tinggi dan berkualitas. Namun, perlu diakui bahwa aktivitas penginjilan masih terbatas, begitu pula jumlah kunjungan yang dilakukan masih kurang optimal. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan agar target yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan lebih efektif.

Adapun program yang telah dilaksanakan adalah :

Kegiatan 1

Kubu Doa Setiap Hari Selasa

Kubu doa, yang sering disebut sebagai persekutuan doa, merupakan salah satu strategi penting sekaligus indikator keberhasilan dalam penginjilan untuk memenangkan wilayah baru serta jiwa-jiwa bagi Kristus. Layaknya pondasi yang menjadi elemen utama dalam pembangunan sebuah bangunan untuk menopang seluruh struktur, kubu doa berperan sebagai fondasi utama bagi setiap orang percaya agar mampu menyebarkan Injil secara efektif.

Selain itu, kubu doa juga dapat dianalogikan sebagai benteng pertahanan yang memiliki peran vital dalam melindungi tubuh Kristus. Sebagaimana benteng yang menjaga keselamatan suatu wilayah, kubu doa menjadi garis pertahanan yang menjaga keutuhan dan kekuatan tubuh Kristus. Meskipun pekerjaan ini berlangsung secara tersembunyi, peranannya sangat krusial sebagai kunci keberhasilan dalam pelayanan.

Maka dari itu, kami melaksanakan persekutuan doa secara rutin setiap hari Selasa dengan tujuan memperkokoh fondasi iman yang kuat sekaligus membentengi diri kami sebagai pelayan yang menjangkau jiwa, serta jiwa-jiwa yang telah kami raih. Hal ini bertujuan agar ikatan persaudaraan dalam tubuh Kristus tetap terjaga dan tidak mudah terkoyak atau dikalahkan oleh pengaruh roh jahat. Melalui persekutuan doa rutin ini, jemaat diajak untuk menjadi rumah doa yang sejati, sekaligus belajar berperan aktif dalam mempererat hubungan satu sama lain melalui doa. Dengan demikian, kehidupan jemaat diharapkan menjadi cerminan rumah doa yang hidup, bukan sekadar tempat aktivitas komersial (Yohanes 2:13-17).

Tata ibadah Kubu Doa

Kubu Doa bukan merupakan sebuah persekutuan doa. Tata ibadah Kubu Doa termasuk waktu dan acara serta pokok doa, namun dapat berubah sesuai pimpinan Roh Kudus

1. Doa, pujian, dan penyembahan
2. Pokok doa:
 - Pemerintah setempat
 - Jiwa-jiwa daerah setempat
 - Mengikat kuasa kegelapan
 - Melepaskan orang-orang terikat

- Memberkati daerah dimana jemaat tinggal dan bergereja
- 3. Renungkan firman Tuhan:
Pengarahan pokok-pokok doa program Roh Kudus
- 4. Waktu diperkirakan $\pm 1\frac{1}{2}$ jam.

Berikut adalah dokumentasi kegiatan dari kubu doa yang kami adakan secara rutin setiap hari Selasa di bawah naungan CMC *House Of Joy* Mekar Wangi:



Gambar 1. Kegiatan Kubu Doa

Hasil dari kegiatan ini, para jemaat yang sudah rutin beribadah menjadi lebih tertanam dan membangun kehidupan doa yang lebih lagi untuk Tuhan. Jemaat-jemaat yang belum menetap dan rutin beribadah menjadi merasa memiliki komunitas dan sedikit demi sedikit mulai tertanam dan rutin beribadah di Hari Minggu. Orang-orang sasaran penginjilan menjadi merasakan arti kehadiran Tuhan dan mengalami perjumpaan dengan Tuhan.

Kegiatan 2

Penginjilan Kontekstual

Melihat data dan kondisi yang terjadi menimbulkan pertanyaan bagi para penginjil, apakah mereka akan terus melanjutkan penyebaran Injil atau justru sebaliknya? Situasi ini menjadi tantangan besar khususnya bagi para penginjil kontekstual di Kota Bandung, meskipun kota ini dikenal memiliki tingkat toleransi yang cukup tinggi. Penyampaian kabar baik tetap harus dilakukan karena hal tersebut merupakan tanggung jawab setiap orang percaya (Matius 28:19-20). Oleh sebab itu, seorang penginjil perlu mengembangkan pendekatan dan metode yang efektif untuk menyampaikan pesan Injil tersebut.

Meskipun Kota Bandung dikenal dengan kerukunan dan toleransi antarumat beragama yang tinggi, masih terdapat kecurigaan di antara kelompok-kelompok masyarakat, yang pada akhirnya menimbulkan ketidakpercayaan satu sama lain. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi para penginjil dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat sasaran di Bandung. Melihat permasalahan tersebut, penulis terdorong untuk mengadakan

“Pembelajaran Penginjilan Kontekstual” yang ditujukan bagi jemaat yang memiliki kerinduan mendalam, terutama bagi mereka yang baru bergabung dalam proses pembelajaran ini.

Waktu Pelaksanaan

Berhubungan dengan kesepakatan bersama jemaat Gereja CMC House Of Joy dan jemaat yang baru bergabung dalam Perintisan mereka memiliki kerinduan belajar Penginjilan kontekstual, penulis mendorong Jemaat untuk ikut bergabung dalam kegiatan ini, dan kegiatan dilaksanakan setiap.

Hari : Selasa

Jam : 04:00-05:30

Pengajar : Pdt Triratna

Tempat Pelaksanaan

Pembelajaran Penginjilan Kontekstual dilaksanakan di Gedung Gereja CMC Hous Of Joy. Mengingat rumah jemaat ada yang berdekatan dengan pemukiman yang mayoritasnya Islam, maka kegiatan ini dilaksanakan di gereja.

Peserta Yang ikut Serta dalam Kegiatan

Awal mulanya perintisan Penginjilan Kontekstual hanyalah berjumlah 5 orang tapi sekarang sudah semakin bertambah.

1. Normando
2. Hadi Salim
3. Shania Cukwu
4. Ibu Elsa
5. Ibu Silvi
6. Ibu Heny
7. Ibu Susan
8. Ibu Eka
9. Pdt. Triratna / Pengajar
10. Josia Andreuw
11. Yehuda Abram
12. Bpk. Sunggul Tumangger

Tujuan dari Kegiatan ini

Karena di Bandung memiliki tingkat mayoritas Agama Muslim yang cukup tinggi sehingga penulis melaksanakan Perintisan Pembelajaran Penginjilan Kontekstual dengan tujuan untuk memperlengkapi setiap Jemaat yang belum tau cara menginjil kepada kaum Muslim yang ada dikota Bandung, maka dengan belajar penginjilan kontekstual ini, sangat membantu jemaat memenangkan jiwa-jiwa demi kemuliaan nama Tuhan.



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran Penginjilan Kontekstual

Hasil dari Penginjilan Kontekstual

Setelah melaksanakan kegiatan ini, penulis merasakan berkat yang besar karena jemaat menunjukkan pertumbuhan rohani yang signifikan. Mereka mulai menjangkau komunitas Muslim, terutama dari kalangan keluarga mereka yang masih memeluk agama Islam. Meskipun anggota keluarga tersebut belum mengambil keputusan untuk dibaptis, hasil dari penginjilan kontekstual ini sudah terlihat. Jemaat mulai mengadakan kelompok sel kecil (komsel) di rumah masing-masing dan sekaligus membimbing keluarga mereka yang beragama muslim agar dapat mengenal dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Kegiatan 3

Kunjungan ibadah komsel

Kelompok sel (komsel) merupakan suatu komunitas kecil yang terdiri dari 5 hingga 12 individu Kristen yang secara rutin berkumpul untuk bersekutu, berdoa, serta saling mengasihi dan memperhatikan. Dalam kelompok ini, anggota bersama-sama mempelajari firman Tuhan baik dalam konteks pribadi maupun keluarga, dengan tujuan membangun dinamika kehidupan yang mengarah pada pendewasaan rohani. Komsel berfungsi sebagai wadah untuk saling mendoakan, memberikan dukungan, menolong, menguatkan, melayani, serta secara kolektif melakukan penginjilan.

Pertumbuhan rohani setiap individu tidak dapat dipisahkan dari komitmen untuk mengasihi mereka yang belum mengenal Kristus, sebagaimana domba yang tersesat memerlukan perhatian. Anggota komsel yang mengalami pengalaman nyata akan kasih Kristus termotivasi untuk aktif menjangkau jiwa-jiwa baru bagi Kerajaan Allah. Meskipun tanggung jawab ini dapat dijalankan secara individual, efektivitasnya meningkat apabila dilakukan dalam konteks kelompok sel. Di dalam komsel, setiap anggota mendapatkan pembinaan, dorongan, doa, persiapan, dan pelatihan yang memadai agar mampu diutus untuk memberitakan Injil, serta menjangkau mereka yang belum percaya sebagai wujud nyata dari kasih Kristus dalam kehidupan mereka.

Waktu dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kunjungan ibadah kelompok sel (komsel) dilakukan pada hari Senin sore di lokasi tempat bekerja salah satu anggota jemaat, tepatnya di Jalan Gegerkalong Hilir No. 165, Bandung, Jawa Barat. Dalam kegiatan tersebut, kami bersama Kak Hadi mengadakan ibadah komsel yang meliputi pujian dan penyembahan, serta penyampaian materi sharing Firman Tuhan dengan fokus pada tema kasih yang sejati, khususnya kasih terhadap sesama. Setelah penyampaian materi, dilanjutkan dengan diskusi singkat yang mengangkat beberapa pertanyaan reflektif, seperti: Apa yang dimaksud dengan kasih? Apakah kasih tersebut sudah diterapkan dalam kehidupan? Dan pengalaman kasih apa yang pernah dialami oleh peserta?

Tujuan dari komsel

Kasih adalah hal yang terbesar dan terutama di dunia ini, sebab kasih itu asalnya dari Allah, maka Ia telah menyediakan jalan supaya kasih itu dicurahkan disetiap hati kita. Karena kasih Allah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang dikaruniakan kepada setiap kita. Kasih juga bisa bermakna luas, bisa manusia sesama manusia bisa juga dengan Tuhan dan manusia, walaupun tujuannya sama yaitu mengasihi. Tapi ingat bahwa kita tidak dapat mengasihi Allah kalau kita tidak mengasihi saudara-saudara kita (I Yohanes 4:21) “Dan perintah ini kita terima dari Dia: barang siapa mengasihi Allah; ia juga mengasihi saudaranya”. Oleh sebab itu kasih lebih besar daripada iman, pengharapan dan kasih. (I Korintus 13:13) “Demikianlah tinggal ketiga hal ini, iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar diantaranya ialah kasih”.

Dari hasil pelaksanaan kunjungan komsel ini, muncul semangat untuk bersama-sama berjuang dalam kasih yang sejati, yaitu kasih yang tulus dan tanpa mengharapkan balasan. Salah satu indikator komsel yang sehat adalah kemampuannya untuk berkembang secara berkelanjutan, tidak hanya dengan menambah jumlah anggota, tetapi juga dengan membantu pembentukan dan penggandaan komsel-komsel baru. Dengan demikian, komsel berfungsi sebagai wadah pembelajaran bagi anggotanya untuk melatih diri dalam memberitakan Injil secara efektif.



Gambar 3. Kegiatan Kunjungan Ibadah Komsel

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kehidupan doa memiliki keterkaitan yang erat dan berkelanjutan dengan proses perintisan gereja, pertumbuhan rohani jemaat, serta penjangkauan jiwa-jiwa baru. Oleh karena itu, perintisan kubu doa di Gereja CMC House Of Joy merupakan suatu upaya strategis untuk menyediakan sarana dan wadah yang mendukung peningkatan kualitas kehidupan doa khususnya bagi jemaat.

Melalui keberadaan kubu doa ini, jemaat yang setia diperlengkapi secara rohani agar mampu menjalankan Misi Amanat Agung yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus, sekaligus berkontribusi dalam peningkatan kuantitas jemaat. Selain itu, jemaat yang belum sepenuhnya berakar dalam komunitas gereja diajak untuk semakin setia dan memperdalam kehidupan doa mereka sehingga dapat mengalami pertumbuhan rohani yang signifikan dalam Kristus. Tujuan utama dari seluruh upaya ini adalah untuk menjangkau lebih banyak jiwa bagi Kerajaan Allah.

Secara operasional, pelaksanaan perintisan kubu doa di Gereja CMC House Of Joy telah menunjukkan kemajuan yang cukup baik, baik dari segi kuantitas maupun kualitas anggota. Namun demikian, diperlukan langkah-langkah lanjutan yang lebih intensif guna menggerakkan anggota yang sudah ada agar lebih aktif dalam menjalankan misi pelayanan demi kemuliaan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Cho, Paul Yonggi. *Doa: Kunci Ke Arah Kebangunan Rohani*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil "IMMANUEL," 1987.
- Christian, Marde, Stenly Mawikere, Mahasiswa Program, Doktor Prodi Teologi, Sekolah Tinggi, and Theologia Jaffray. "Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan Dan Relevansinya Pada Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (September 28, 2016): 199–228. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/211>.
- Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Darmawan. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (July 31, 2019): 144–53. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/138>.
- Daud, I Kadek Agustono. "Gereja Dalam Gerakan Misi Di Indonesia." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 2 (2022): 1. <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i2.440>.
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematika 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

- Gereja, Pertumbuhan, Dan Penginjilan, Di Kepulauan, Nias Kejar, Hidup Laia, Sekolah Tinggi, Teologi Anugerah, Misi Nias Barat, and Korespodensi Penulis. "Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 2 (December 10, 2019): 286–302. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.46>.
- Gulo, Alokasih, and Eirene Kardiani. "Memikirkan Ulang Kunjungan Pastoral Dalam Konteks Jemaat Pedesaan Di BNKP." *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2 (2022): 26–36.
- Hasanah, Hasyim. "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8, no. 1 (January 5, 2017): 21. <https://doi.org/10.21580/AT.V8I1.1163>.
- J. H. Wright, C. Misi Umat Allah. Jakarta: Perkantas, 2011.
- Krisetya, Mesach. *Bela Rasa Yang Dibagirasakan: Pedoman Dan Pegangan Para Pelayan Dan Akademisi Untuk Meningkatkan Pelayanan Dan Konseling Pastoral*. Jakarta: Duta Ministri, 2015.
- Kristen, Agama, Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus, Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para, and Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara. "Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (December 7, 2020): 87–102. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.492>.
- L Ch. Abineno, J. Garis-Garis Besar Hukum Gereja. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Manurung, Kosma. "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225–33. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.242>.
- Oh, Robert. *The Prayer Driven Life*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010.
- Riemer, G. *Jemaat Yang Pastoral: Kunjungan Rumah Pacu Jantung Pertumbuhan Gereja*. Jakarta: YKBK/OMF, 2005.
- Simanjuntak, Junihot M, Dosen Sekolah, Tinggi Teologi, and Kharisma Bandung. "Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (March 17, 2018): 1–24. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.279>.

"Strong's Greek: 1577. Ἐκκλησία (Ekklésia) -- an Assembly, a (Religious) Congregation." Accessed March 23, 2023. <https://biblehub.com/greek/1577.htm>.

Tomatala, Yakob. "Gereja Yang Visioner Dan Misioner Di Tengah Dunia Yang Berubah." *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 127-39. <https://doi.org/10.47628/ijt.v2i2.48>.

— — —. *Teologi Misi*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003.

Widiyanto, Mikha Agus, and S Susanto. "Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 39. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.214>.

Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 17.